

### BAB III

## SURAT KABAR SOENTING MELAJOE SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KAUM PEREMPUAN DI MINANGKABAU (1912-1921)

### A. Profil Surat Kabar Soenting Melajoe

#### 1. Perkembangan Penerbitan Surat Kabar Soenting Melajoe

Berawal dari seorang tokoh perempuan asal Koto Gadang bernama Siti Roehana yang gemar menulis, dalam kesehariannya ia menulis dalam sebuah buku harian. Tulisannya beragam mulai dari keluhan, protes, keinginannya untuk memajukan kaum perempuan, banyak diantaranya berupa surat, artikel maupun puisi. Roehana pun mencoba mengirimkan surat kepada pimpinan dari surat kabar *Oetoesan Melajoe* yaitu Datoek Soetan Maharadja. Tidak membutuhkan waktu lama, Soetan Maharadja tertarik dengan tulisan-tulisan Roehana dan berkunjung ke Koto Gadang. Dalam pertemuan itu didapati kesepakatan bahwa Roehana di Koto Gadang sebagai pimpinan redaksi surat kabar perempuan *Soenting Melajoe*, sedangkan redaktornya adalah Zoebaidah Ratna Djoewita anak dari Soetan Maharadja di Padang. Surat kabar ini diberi nama *Soenting Melajoe* yang terdiri dari kata *Soenting* yang berarti perempuan dan *Melajoe* yang berarti Melayu. Pada intinya *Soenting Melajoe* adalah surat kabar yang diperuntukkan bagi kaum perempuan di seluruh tanah Melayu.<sup>1</sup>

*Soenting Melajoe* adalah surat kabar wanita yang pertama di Minangkabau. Surat kabar ini pertama kali terbit tanggal 10 Juli 1912. Surat kabar ini sekaligus merupakan surat kabar wanita yang pertama di Indonesia dan bertahan aktif selama sepuluh tahun.<sup>2</sup> Berbeda dengan surat kabar Poetri Hindia (1907) yang inisiator dan redaktornya seorang laki-laki yaitu Tirto Adhi Soerjo, penerbit penggagas serta pengelola adalah perempuan bumipoetra, karena hal tersebut dapat dianggap bahwa *Soenting Melajoe* merupakan surat kabar perempuan pertama di Hindia-Belanda.<sup>3</sup>

Terbit dalam jangka mingguan, *Soenting Melajoe* memiliki spesifikasi panjang 40 cm, dan lebar 29 cm. Setiap edisi terbit, surat kabar ini rata-rata memiliki 4 halaman. Pada Sabtu 12 Juli 1912, menjadi awal terbitnya surat kabar ini kemudian berubah pada tahun kedua menjadi hari

---

<sup>1</sup> Fitriyanti Dahlia, *Roehana Koeddoes: Perempuan Menguak Dunia*, (Jakarta: Yayasan d'Nanti, 2013), hlm. 112

<sup>2</sup> Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 113.

<sup>3</sup> Poesponegoro, M. D. dan Nugroho, N. *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 318.

kamis dalam edisi 8 Januari 1913. Pada edisi 18 *Soenting Melajoe* terbit setiap hari jum'at, dan setahun kemudian kembali lagi menjadi kamis sebagai hari terbit hingga berhentinya penerbitan.<sup>4</sup>

Surat kabar *Soenting Melajoe* yang merupakan surat kabar perempuan di Minangkabau sebagaimana yang ditegaskan pada bagian atas halaman pertama yaitu "Soerat

No. 4. . . . . Hari Sabtoe 27 Juli 1912 . . . . . Tahoen pertama.

# SOENTING MELAJOE.

**HARGANJA:**  
1 tahoen . . . . . f 1.80  
3 boelan . . . . . f 0.45  
Loear Hindia Nederl. setahoen . 2.50  
sekoerang' berlangganan 3 boelan;  
bajaran leleh dehoeloe boléh kirim  
franco akan ganti ceang.

**ADVERTENTIEN.**  
5 cent satoe perkataan, tetapi  
tiap' Advertentie tihk boléh koe-  
rang dari f 1.— kalau berlangga-  
nan boléh koerang.

**REDACTIEUR:**  
Zoebeldah Ratna Djocwita,  
di Padang.  
Siti Roehana di Kota Gedang F.d.K.

**Diterbitkan di Padang sekali selapan hari oleh:**  
**Snelpersdrukkerij „Orang Alam Minang Kabau“.**

**PRINTER:**  
Datoe' Soetan Maharadja.  
**ADMINISTRATEUR:**  
Sidi Soetan.

Chabar Perempoean di Alam Minangkabau, Bertekoeok Bertambah Ilmoe dan Kepandaian Perempoean". Terbit di Padang, biaya untuk berlangganan *Soenting Melajoe* di Hindia Belanda yaitu f 1.80 per tahun dan 0.45 sen per tiga bulan, sedangkan di luar Hindia Belanda biayanya f 2.50 per tahun. Namun pada tahun 1914, karena kenaikan harga produksi terjadilah perubahan ketentuan dalam berlangganan di Hindia Belanda yang sebelumnya biaya berlangganan dihitung per tahun menjadi per bulan. Dari f 2.5 per tahun menjadi f 0.25 per bulan. Untuk biaya langganan di luar Hindia Belanda juga berubah, yang sebelumnya f 2.50 per tahun menjadi f 0.40 per bulan. Sementara itu, untuk biaya pemasangan iklan di surat kabar *Soenting Melajoe*, selama 10 tahun berdirinya tidak pernah mengalami kenaikan. Biayanya tetap 5 sen untuk satu kalimat. Tetapi setiap iklan tidak boleh kurang dari f 1, sedangkan kalau berlangganan boleh kurang.<sup>5</sup> Instrument-instrumen yang tercantum di halaman depan surat kabar dapat dilihat pada dua gambar dibawah ini.

Gambar 3. 1 Halaman Depan *Soenting Melajoe* Edisi 27 Juli 1912 No. 4

Sumber: <https://khastara.perpusnas.go.id>

<sup>4</sup> Soenting Melajoe Edisi 27 Juni 1912, hlm. 1

<sup>5</sup> Soenting Melajoe Edisi 35 Juni 1914, hlm. 1

**SOENTING MELAJOE**

**HARGANJA:**  
 DEAT HINDIA NEDERLAND:  
 soelan . . . . . 0.25  
 ar Hindia Nederl. 1 boelan . 0.40  
 koerang<sup>7</sup> berlangganan 8 boelan;  
 jaran lebih dehoeloe boleh kirim  
 anco akan ganti oelang.

**REDCRIGES:**  
 Zoebeidah Ratna Djoewita,  
 niti D. S. Maharadja, di Padang.  
 oehana binti Maharadja Soetan,  
 di Kota Gedang F.d.K.

**Soerat chabar perempoean  
 di Alam Minang Kabau.**

Di terbitkan di Padang sekali selapan hari oleh:  
**Snelpersdrukkerij „Orang Alam Minang Kabau“.**  
 Bertoeboek pertambahlah hino dan kepandaian perempoean.

**ADVERTENTIEN.**

5 cent satoe perkataan, tetapi  
 flap<sup>8</sup> ADVERTENTIS tidak boleh koe  
 rang dari f 1.— Kalau berlangga  
 nan boleh koerang.

**PEMIMPIN**

Datoe Soetau Maharadja

2

Sumber: <https://khastara.perpusnas.go.id>

Kenaikan harga surat kabar *Soenting Melajoe* tidak mengurangi jumlah peminat. Sebaliknya surat kabar ini mulai tersebar luas ke penjuru daerah Minangkabau bahkan luar Hindia Belanda. Luasnya peminat dapat dilihat dengan tersebarnya penulis dari berbagai daerah seperti Ramlah (Tanjung Karang), Siti Noer Aana (Sawahlunto), Siti Djalinah (Sulit Air), Aminah (Maninjau), Kamisah (Padang Panjang), Siti Sjam (Palembang), Siti Zubaedah (Lubuk Pakam), Siti Fatimah (Kotanopan) dan lainnya. Terdapat pembaca setia dari Johor, Joehanis binti Boerhanoedin yang mengirimkan tulisannya *Soenting Melajoe* dalam *Soenting Melajoe* Edisi 26 September 1913 No. 38 dan 18 Juni 1915 No. 24. Juga terdapat kiriman tulisan dari Mesir dalam *Soenting Melajoe* Edisi 17 April 1913 No. 17 dan 18 Januari 1915.<sup>6</sup>

Rohana Kuddus merupakan salah satu tokoh penggagas terbitnya surat kabar *Soenting Melajoe*, Rohana berharap dengan adanya surat kabar ini dapat menjadi sebuah wadah untuk kemajuan para perempuan Minangkabau dalam mengembangkan gagasan, pemikiran dan pengetahuan di segala aspek kehidupan. Keinginan tersebut dituangkan dalam wawancara dalam *Harian Pantjasila* (1966), Roehana mengungkapkan apa mengenai apa saja ia menulis:

*“Saja terutama sekali menulis mengenai segi-segi keagamaan dan keharusan adat Minangkabau, chususnja Kota Gedang (Koto Gadang), merobah sikapnja mengenai wanita. Pemuda-pemuda Minang waktu itu mulai benjak keluar kampung halamanja untuk menuntut ilmu. Sedangkan anak-anak gadisnja tetap dikenakan pingitan tanpa diberikan kebebasan untuk mentjari ilmu. Supaja kelak terdapat pertimbangan jang sehat, baik pemuda maupun pemudi, kita harus diberikan kesempatan jang sama dalam meluaskan dunia pengetahuanja, demi kebahagiaan semua, terutama sekali kebahagiaan anak tjutju kita dikemudian hari. Secara olok-olok pernah saja katakana bahwa kalua pemudi-pemudi kita terus dipingit dan diperbodohkan dan tidak diberi pendidikan seperti saudara-saudaranja di Djawa misalnya, nistjaja pemuda-pemuda kita tak akan pulang kawin di kampungja. Mereka akan lebih menyukai gadis luar karena merupakan kawan jang sapat mengikuti dan memahaminja ”<sup>7</sup>*

<sup>7</sup> *Harian Pantjasila, Omong-omong dengan Wartawan Kawakan Nj. Roehana Khoedoes, Mei 1966.*

Sebelumnya berita mengenai terbitnya *Soenting Melajoe*, tertulis dalam lampiran dari surat kabar *Oetoesan Melajoe* Edisi 19 Juni 1912. Dalam tulisan tersebut *Soenting Melajoe* sebagai surat kabar perempuan pertama di Minangkabau, mengajak seluruh perempuan untuk berpartisipasi mengembangkan gagasan dan pengetahuannya dalam tulisan di *Soenting Melajoe*. Salah satu tokoh yang mulai tergerak hatinya untuk menulis dengan adanya surat kabar *Soenting Melajoe* adalah Siti Alwijah, sebagaimana ditulis dalam sebuah artikel:

*“Pada hari ahad 9 Juni 1912 djam poekoel 3 tengah hari waktow saja sedang doedoek-doedoek atau 3 kawan sedjawat saja di tempat kediaman saja di kota nan ampat (Balai tengah) dekat memah sekolah Tiong Hoa di Pajakoemboeh tiba-tiba datanglah Postlooper membawa soerat chabar Oetoesan Melajoe jang beralamat kepada saja, dengan sebentar itoe djoega saja ambil laloe saja boeka kalihatan di dalamnja ada satoe lampiran, saja lihat betoel jang saja sangkah lampiran kiranja satoe soerat chabar Bernama Soenting Melajoe jang oentoe bangsakoe perempoean, pada koetika itoe terbitlah kabesaran hatikoe dan terboekalah pikiran saja jang tertoeoep selama ni, karena telah lahir soedah soerat chabar jang bernama Soenting Melajoe ontoe’ bangskoe perempoean, jang di kanmoedikan oleh saudarakoe Zoebaidah Retna Djoewita dan saudara Roehana di kota Gedang”.*<sup>8</sup>

Surat kabar ini berisikan tema-tema yang menyuarakan ide-ide kemajuan bagi alam Minangkabau, khususnya bagi kaum wanita untuk tidak ketinggalan dengan saudara lakinya dengan jalan menerapkan tradisi adat Minangkabau yang sebenarnya. Topik-topik pembicaraan yang disuarakan dalam surat kabar ini banyak yang hampir identik dengan yang disajikan dalam pers yang menyuarakan suara Kaum Adat, tetapi hal itu tentu saja tidak meninggalkan misi dan suara dari aspirasi yang diimban. Slogan yang dicantumkan di bawah judul surat kabar ini adalah "cintailah negaramu".<sup>9</sup> Selain itu, setiap edisi surat kabar *Soenting Melajoe* juga memuat pantun, puisi, syair, tulisan-tulisan bertemakan sejarah, berita-berita dari luar negeri berbahasa Belanda yang diterjemahkan oleh Roehana, berbagai resep masakan khas nusantara, iklan berbagai produk seperti, benang, tekstil, obat gosok dan rendang.<sup>10</sup>

Setelah berusia 10 tahun, edisi 28 Januari 1921 merupakan surat kabar *Soenting Melajoe* terakhir yang terbit. Tidak diketahui pasti apa penyebab berhentinya penerbitan surat kabar ini. Kemungkinan disebabkan beberapa faktor seperti, pada tahun 1920, tokoh penting dari awal penerbitan surat kabar ini yaitu Roehana yang dapat dikatakan sebagai jantung dari surat kabar

---

<sup>8</sup> Siti Alwijah, Selamat!!, *Soenting Melajoe*, Edisi 20 Juli 1912 No. 3, hlm. 1

<sup>9</sup> Yulianne Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 114.

<sup>10</sup> *Soenting Melajoe* Edisi 26 Juni 1914 dan 20 Februari 1914.

ini pindah ke Medan, sekaligus mengundurkan diri sebagai pimpinan redaktur *Soenting Melajoe*. Setahun kemudian Zoebaidah Ratna Djoewita juga mengundurkan diri. Kemudian redaktur surat kabar ini berganti-ganti nama yaitu Siti Nurma Binti S.M Kajo di Padang, Siti Djatiah di Kayu Tanam dan Amna A. Karim di Bengkulu.<sup>11</sup>

## 2. Tokoh-Tokoh dan Tim Redaksi Surat Kabar *Soenting Melajoe*

### a. Datoek Soetan Maharadja

*Datoek Soetan Maharadja* lahir pada tahun 1894 di nagari Sulit Air, merupakan salah satu tokoh penting yang terlibat dalam penerbitan pers Islam di Minangkabau. Schrieke menyebutnya sebagai “bapak wartawan Melayu”.<sup>12</sup> Sebagai seorang bangsawan *Datoek Soetan Maharadja* memiliki pandangan jauh kedepan untuk ukuran zamannya. Dengan kedekatannya dengan pihak Belanda juga turut memajukan surat kabar dan usaha percetakannya, yaitu *Soeloeh Melajoe*, *Otoesan Melajoe* dan *Soenting Melajoe*.<sup>13</sup>

Pada tahun 1894 *Datoek Soetan Maharadja* menerbitkan surat kabar *Pelita Ketjil* yang merupakan surat kabar berbahasa Melayu pertama yang dikelola oleh orang Melayu Minangkabau. Surat kabar *Warta Berita* terbit pada tahun 1895, dan sepuluh tahun kemudian terbit surat kabar *Tjahaja Soematra* (1904-1910) yang kemudian berganti nama menjadi *Otoesan Melajoe*. Ketiga surat kabar tersebut terbit atas prakarsa *Datoek Soetan Maharadja* juga melibatkan anak perempuannya Siti Zubaida Ratna Djuwita sebagai anggota redaksi.<sup>14</sup>

Pada tahun 1912, *Datoek Soetan Maharadja* juga menerbitkan surat kabar perempuan bernama *Soenting Melajoe*, dan atas izinnya kebijakan redaksi dipimpin oleh Siti Rohana yang merupakan tokoh wartawati perempuan pertama tanah air asal Koto Gadang.<sup>15</sup>

### b. Roehana Koeddoes

Siti Roehana yang kemudian dikenal dengan Roehana Koeddoes lahir di Koto Gadang-Minangkabau pada tanggal 20 Desember 1884, merupakan anak pertama dari pernikahan Moehammad Rasjad Maharadja Soetan dengan Kiam. Ayah Roehana adalah

---

<sup>11</sup> . Hendra Naldi, “Booming“ *Surat Kabar di Sumatra’s Westkust*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 129.

<sup>12</sup> Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 87.

<sup>13</sup> Sastri Sunarti, *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940an)*, ( Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), hlm. 80.

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 78.

<sup>15</sup> Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 87.

pegawai pemerintah Belanda yang pada awal karirnya bekerja sebagai juru tulis kemudian menjadi *hoofd djaksa* (kepala jaksa). Sejak berusia 6 tahun Roehana sudah ikut merantau bersama ayahnya yang mendapat tugas sebagai juru tulis ke Alahan Panjang.

Roehana tidak pernah mengenyam pendidikan formal dikarenakan masih terbatasnya pendidikan untuk perempuan pada masa itu juga adat istiadat yang membatasi. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya dalam mencari ilmu, sedari kecil Roehana sangat tertarik dengan bahan bacaan yang ada di rumahnya berupa buku, majalah dan surat kabar langganan ayahnya. Meski tidak pernah mengenyam pendidikan formal, tapi kemampuannya tidak kalah dengan para siswa sekolahan. Keinginan dan semangat belajarnya yang tinggi menyebabkan Rohana cepat menguasai materi-materi yang diajarkan oleh ayahnya. Materi pelajaran tersebut meliputi dasar-dasar membaca, menulis, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Melayu, dan berhitung.<sup>16</sup>

Di Alahan Panjang, mereka bertetangga dengan keluarga jaksa bernama Lebi Rajo Nan Soetan dan istrinya Adiesa. Roehana sangat tertarik dengan koleksi-koleksi bacaan di rumah ibu Adiesa hampir setiap hari ia menghabiskan waktunya disana. Adiesa menganggap Roehana sebagai anaknya sendiri, dan mengajarnya membaca Qur'an, membaca dan menulis surat berbahasa latin. Serta menurunkan kemampuan menenun kepadanya.<sup>17</sup>

Di usianya yang masih belia Roehana sudah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas. Sedangkan pada zaman itu kebanyakan anak perempuan seusianya tidak mengenal baca tulis. Faktor lingkunganlah yang sangat mempengaruhi. Roehana tinggal bersama seorang ayah yang mendukung minatnya dalam pendidikan. Begitupun dengan ibu Adiesa yang sudah menganggapnya seperti anak kandung sendiri, mengajari membaca dan menulis, juga berbagai keterampilan seperti menjahit, dan membuat pernak-pernik kamar pengantin.

Masih di usianya 8 tahun, pada tahun 1892 Roehana dan ayahnya pindah ke Simpang Sonang Talu (Pasaman). Disana Roehana memiliki 2 orang adik, dalam kesehariannya sembari mengasuh, Roehana sering membaca di depan adik-adiknya. Di tengah kegembiraan Roehana bisa membaca dan menulis, terbesit dalam hatinya perasaan sedih

---

<sup>16</sup> Agustiniingsih, "Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972", *Jurnal Ilmu Humaniora* 03(02), 2019 hlm. 268.

<sup>17</sup> Tamar Djaja, *Rohan Kuddus Srikandi Indonesia: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980)

karena tidak dapat bersekolah di sekolah formal terlebih di usianya yang sudah cukup untuk bersekolah.

Roehana juga belajar tafsir Al-Qur'an mengenai kedudukan kaum perempuan. Dari buku-buku yang dibacanya, Roehana menyimpulkan bahwa agama Islam tidak pernah membatasi pendidikan untuk kaum perempuan. Bahkan perempuan punya hak yang sama dengan kaum laki-laki, perempuan boleh melakukan berbagai aktivitas selama tidak merusak akhlak. Pemahaman Roehana mengenai agama cukup mendalam bagi anak seusianya. Ia mengerti sekali bahwa keluarganya beragama Islam. Sebagai seorang Muslimah merupakan suatu kewajibannya menjalankan ibadah. Ibadah dalam pemahaman Roehana bukan hanya sholat atau mengaji, tapi juga belajar. Diawali dengan belajar membaca, ia memahami ayat-ayat pertama yang diturunkan Allah SWT dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya baca tulis. Dalam Al-Qur'an terdapat lafadz "*iqra*" yang berarti "*baca*". Kemudian dilanjutkan dengan "*al-Qalam*" yang berarti "*tulis*".<sup>18</sup> Dari sana Roehana merasa perempuan diperlakukan tidak adil. Ia bertekad untuk melakukan pembaharuan terutama dibidang pendidikan bagi perempuan.

Selama beberapa tahun Roehana selalu menemani ayahnya merantau, pada tahun 1897, ibu dari Roehana meninggal setelah melahirkan anak ke-6. Setelah itu, Roehana masih ikut ayahnya untuk kembali merantau. Namun suatu waktu ayahnya ditugaskan di Medan, akhirnya Roehana kembali ke Koto Gadang. Pada saat Roehana kembali ke Koto Gadang, disana sudah ada sekolah untuk laki-laki maupun perempuan. Tapi masih sedikit anak-anak perempuan yang bersekolah.

Roehana pun berupaya untuk meningkatkan minat anak-anak perempuan untuk bersekolah, dengan cara membaca keras-keras di dekat jendela saat beberapa anak melewati rumahnya. Hal tersebut menarik perhatian anak-anak disekitar kediamannya, mereka merasa heran dan menganggapnya tidak lazim saat melihat anak perempuan yang gemar membaca. Namun Roehana tidak pernah menghiraukannya. Seiring berjalannya waktu, tanpa disuruh ataupun dipaksa, anak-anak tersebut tertarik dan mulai mendengarkan cerita-ceritanya yang lucu. Mereka merasa kagum dengan kemampuan Roehana dalam membaca, beberapa diantaranya meminta untuk diajari menulis dan membaca. Pelajaran pertama yang diberikan Roehana adalah menulis dan mengeja nama, dalam waktu 1-2 hari mereka sudah pandai menulis dan membaca namanya sendiri. Roehana sangat bersyukur

---

<sup>18</sup> Fitriyanti Dahlia, *Roehana Koeddoes: Perempuan Mengukir Dunia*, (Jakarta: Yayasan d'Nanti, 2013), hlm. 23-24.

ketika melihat mereka bersemangat dalam belajar. Dengan minat yang cukup tinggi, nenek Roehana mengizinkannya untuk menggunakan beberapa kamar di rumahnya untuk teman-temannya belajar sambil bermain.

Tidak hanya anak-anak perempuan tapi juga ada anak laki-laki, bahkan remaja dan ibu-ibu muda. Semua dapat untuk mengikuti pembelajaran, dengan syarat tidak mengganggu pekerjaan rumah. Mereka memanggil Roehana dengan sebutan One Roehana (Kakak Roehana). Rumah Gadang milik neneknya dibagi menjadi 4 ruangan. Tiap ruangan berbeda pelajarannya. Ada pelajaran menyulam, menganyam, agama, dan pengetahuan umum. Pada tahun 1908, diusia 24 tahun Roehana menikah dengan Abdoel Koeddoes. Setelah menikah, dengan izin dari suaminya Roehana tetap aktif mengajar.

Sekolah yang sebelumnya dibangun sederhana di rumah neneknya berkembang sangat baik, namun adanya respon negatif yang terus bermunculan mengguncang semangat Roehana. Banyak diantara orang tua murid yang keberatan apabila anak-anaknya bersekolah di bawah bimbingan Roehana alasannya karena mereka khawatir anak-anaknya akan lupa mengurus pekerjaan rumah tangga dan dampak negatif lainnya saat anak-anaknya sudah pandai membaca dan menulis.

Menghadapi respon negatif, Roehana tidak menghiraukannya namun lama kelamaan respon tersebut semakin parah, bahkan beberapa diantaranya meminta sekolah ditutup. Ia pun pindah ke Maninjau bersama suaminya, disana Roehana belajar memperdalam ilmu agama dari Syekh Abdul Karim bin Amarullah. Di Maninjau mereka menetap selama 2 tahun kemudian pindah ke Padang Panjang, menetap selama 1 tahun di sana mereka berkenalan serta menuntut ilmu di Thawalib dengan orang tua dari Rahmah El Junusiah.

Pada tahun 1911 Roehana dan suami kembali ke Koto Gadang. Masih dengan cita-cita yang sama yaitu ingin memajukan kaum perempuan di Koto Gadang. Setelah kembali ke Koto Gadang, Roehana menerima surat dari Rky. Rekna Poeti tentang adanya perkumpulan ibu-ibu di Kayu Tanam. Hal tersebut menjadi semangat baru bagi Roehana dibantu oleh kawan-kawan yang memiliki cita-cita yang sama untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan.

Pada tanggal 11 Februari 1911 diadakan rapat besar yang diprakarsai oleh Roehana dan dibantu oleh Rky. Rekna Poeti. Rapat ini dihadiri oleh perempuan-perempuan berbagai kalangan dari istri pemuka tokoh adat dan agama, total yang diundang sekitar 60 orang. Hasil rapat tersebut disepakati berdirinya Sekolah Kerajinan Amai Setia, Roehana sebagai *president* dan Rky. Rekna Poeti sebagai *secretaresse*.

Kerajinan Amai Setia (KAS) adalah organisasi perempuan pertama di Minangkabau. Organisasi ini dikenal sampai jauh ke luar kampung, tersebar ke berbagai penjuru dunia. Kerajinan Amai Setia dilahirkan dalam satu rapat di kampung Bukit Koto Gadang tahun 1911, dengan pengurus Rohana Kudus sebagai presiden dan Hadisah sebagai komisaris. Pemerintah Belanda mengakuinya sebagai badan hukum pada tahun 1915. Dengan berdirinya organisasi ini, perempuan Koto Gadang jiwanya mulai tersadar untuk bekerja bagi kemajuan. Sebelumnya, sesuai tradisi, perempuan Koto Gadang belum boleh bersekolah. Kerajinan Amai Setia merupakan kembaran dari studiefonds Koto Gadang, sama-sama mengambil bagian dalam evolusi kemajuan. Bagaimana suatu bangsa akan maju bila hanya laki-lakinya yang maju, sedangkan perempuannya tidak berkembang. Organisasi itu itu mendapat subsidi dari pemerintah dan izin mengadakan lotere untuk membangun Gedung sekolah yang selesai dibangun tahun 1919.<sup>19</sup>

Sekolah Kerajinan Amai Setia kurikulum yang sebagian besar mengajarkan mata pelajaran yang sama, seperti pendidikan umum, pendidikan kepandaian perempuan dan pendidikan agama. Kurikulum tersebut lebih menitikberatkan kepada perempuan untuk dapat menjadi perempuan yang mandiri tanpa meninggalkan fitrahnya sebagai perempuan yang mengurus keluarga. Maka dari itu pelajaran-pelajaran yang diberikan seputar menjahit, menyulam dan keterampilan tangan lainnya yang dimana pelajaran kepandaian perempuan tersebut dapat dijadikan mata pencaharian tanpa meninggalkan rumah. Hal ini karena kebutuhan akan keterampilan perempuan yang pada saat itu sangat dibutuhkan bagi kaum perempuan, menurut Poesponegoro dan Nugroho “agar perempuan dari golongan rakyat biasa atau rakyat bawah dapat mencari nafkah tambahan untuk keluarganya”.<sup>20</sup>

Roehana bersama rekannya juga melakukan beberapa inovasi pembelajaran, sehingga kegiatan di Sekolah Kerajinan Amai Setia tidak hanya belajar keterampilan tangan saja melainkan diajarkan pula manajemen pemasaran dan keuangan. Sehingga nantinya kaum perempuan mengerti dalam pengelolaan keuangan dan mampu membangun perkekonomiannya lebih terencana.

Murid-murid diwajibkan membayar biaya sekitar 0,5 gulden per bulan. Jika diantara mudinya ada yang tidak mampu, didizinkan untuk membayar dengan hasil jahitan yang berhasil di jual dan keuntungannya dipotong pihak sekolah untuk menutupi biaya bulanan.

---

<sup>19</sup> Azizah Etek, *Koto Gadang Masa kolonial*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 87.

<sup>20</sup> Irfan Agung Jayudha, “Pendidikan Bagi Perempuan Indonesia: Perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus (1904-1928)”. *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 9 (2) 2020, hlm. 168.

Dalam kelas keterampilan, Roehana mengajarkan cara untuk memperhalus hasil kerajinan juga mengembangkan Kembali motif-motif lama dari anyaman atau tenunan khas Koto Gadang. Seiring berkembangannya Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan, khususnya dari istri-istri petinggi Belanda yang kagum dan kemudian membelinya. Maka murid-murid mulai diajari oleh Rky. Hadisah untuk membuat karya-karya berkualitas yang layak untuk di ekspor.

Pada tahun 1912 Roehana memberanikan diri untuk membeli peralatan baru untuk menjahit dan benang yang bermutu impor dari Prancis dalam jumlah yang banyak. Namun karena terbatasnya keuangan yang dimiliki, benang-benang tersebut masih tertahan di kantor Pos. Roehana pun berinisiatif untuk mengajukan pinjaman ke Bank. Pinjaman tersebut kemudian dibayar dari hasil penjualan karya dari murid-muridnya.

Kedekatan Roehana dengan petinggi-petinggi Belanda, memberi peluang besar untuk memasarkan karya-karyanya. Tuan Westenenk, salah satu kenalan Roehana juga pernah menawarinya untuk ikut ke Belanda menyaksikan pameran *Tentoostelling*. Pameran ini merupakan pameran hasil kerajinan rakyat dan hasil karya dari Sekolah Kerajinan Amai Setia juga ditampilkan disana. Keikutsertaan tersebut memberi dampak positif yaitu meningkatnya pesanan dari berbagai negara melalui Belanda.

Ruhana Kuddus telah berhasil membawa KAS sebagai tempat pendidikan bagi perempuan, hal ini terlihat pada awal berdiri saja KAS sudah mempunyai anggota sebanyak 151 orang perempuan. Keanggotaan yang begitu banyak itu, ternyata dipengaruhi juga oleh eksistensi KAS sebagai perkumpulan perempuan yang berbadan hukum. Bahkan KAS disebut-sebut sebagai perkumpulan perempuan terbesar ketika itu dengan kegiatan memajukan perempuan dengan pendidikan *entrepreneur*.

Roehana adalah seorang yang gemar menulis, dalam kesehariannya ia menulis dalam sebuah buku harian. Tulisannya beragam mulai dari keluhan, protes, keinginannya untuk memajukan kaum perempuan, banyak diantaranya berupa surat, artikel maupun puisi. Setiap hari Roehana selalu membaca surat kabar dari berbagai daerah, Jawa, Medan, Padang bahkan dari luar negeri seperti Belanda dan Singapura. Salah satu surat kabar yang dibaca yaitu surat kabar *Oetoesan Melajoe* diterbitkan di Padang. Apabila ia menemukan tulisan yang berkaitan dengan perempuan yang diperlakukan buruk, sewenang-wenang, hatinya bagai teriris. Roehana merasa belum melakukan banyak dalam mendorong kaumnya untuk maju. Hal tersebut ia ceritakan kepada suaminya, Abdoel Koeddoes pun memberi Roehana saran untuk menulis di surat kabar agar ilmu-ilmu yang diajarkan dapat

tersebar luas. Roehana pun mencoba mengirimkan surat kepada pimpinan dari surat kabar *Oetoesan Melajoe* yaitu Soetan Maharadja.

Tak berselang lama, Soetan Maharadja tertarik dengan tulisan-tulisan Roehana dan berkunjung ke Koto Gadang. Dalam pertemuan itu Roehana ditanyai apa yang diinginkannya. Roehana ingin meminta penerbitan surat kabar istimewa khusus untuk perempuan. Roehana menyanggupi untuk menjadi pimpinan redaksi namun tidak bisa jika harus pindah ke Padang, dikarenakan prioritasnya saat itu mengajar di Sekolah Kerajinan Amai Setia. Akhirnya didapati kesepakatan bahwa Roehana tetap di Koto Gadang sebagai pimpinan redaksi, sedangkan redaktur adalah anak dari Soetan Maharadja di Padang. Surat kabar ini diberi nama *Soenting Melajoe* yang terdiri dari kata *Soenting* yang berarti perempuan dan *Melajoe* yang berarti Melayu. Pada intinya *Soenting Melajoe* adalah surat kabar yang diperuntukkan bagi kaum perempuan di seluruh tanah Melayu.<sup>21</sup>

*Soenting Melajoe* adalah surat kabar wanita yang pertama di Minangkabau. Surat kabar ini pertama kali terbit tanggal 10 Juli 1912 di bawah editor Zahara Ratna Djuita, putri Datuk Sutan. Maharadja, dan Roehana Koeddoes. Surat kabar ini sekaligus merupakan surat kabar wanita yang pertama di Indonesia dan bertahan aktif selama sepuluh tahun.<sup>22</sup>

Dalam keterlibatannya dalam bidang jurnalistik, Rohana memiliki dua tujuan yaitu yang *pertama*, menyuarakan pembebasan perempuan dari keterbelakangan kepada masyarakat luas. Dalam hal ini Rohana berupaya untuk merubah pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagai kaum yang terjajah menjadi kaum yang merdeka. *Kedua*, upaya untuk lebih memajukan perempuan dari keterbelakangan ilmu pengetahuan, keterpinggiran yang dikonstruksi oleh budaya, dan keterjajahan perempuan dari berbagai ketidakadilan, termasuk dalam bidang pendidikan.<sup>23</sup>

#### c. Zoebaidah Ratna Djoewita

Tidak banyak informasi mengenai Zoebaidah, Zoebaidah Ratna Djoewita adalah putri dari Datoek Soetan Maharadja dan istri dari Sutan Maharadja Kayo. Pada 17 Agustus 1917, Zoebaidah mengundurkan diri sebagai editor dari surat kabar *Soenting Melajoe*. Disaat

---

<sup>21</sup> Fitriyanti Dahlia, *Roehana Koeddoes: Perempuan Menguak Dunia*, (Jakarta: Yayasan d'Nanti, 2013), hlm. 112-113.

<sup>22</sup> Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 113.

<sup>23</sup> Hanani, *Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan*. (Bukittinggi: STAIN Syech M. Djamil Djambek, 2012), hlm. 6-7.

bersamaan, Siti Nurmah diminta untuk menemani Rohana sebagai editor *Soenting Melajoe*.<sup>24</sup>

d. Siti Nurmah

Siti Nurmah lahir di Koto Gadang merupakan putri dari Zoebaidah Ratna Djoewita sekaligus cucu dari Datoek Soetan Maharadja dan memanggilnya dengan sebutan “*inyik*”. Sejak kecil Siti Nurmah tinggal di Padang, pada 1904 Nurmah mulai belajar membaca, menulis dan berhitung di sekolah Taman Pengetahuan selama 2 sampai 3 tahun. Sekolah tersebut merupakan sekolah milik kakeknya, pada saat itu masih sedikit sekolah negeri. Setelah menguasai kemampuan menulis dan membaca dalam bahasa Belanda dan Arab, kemudian Nurman masuk tingkat ke-3 sekolah negeri di Padang sampai lulus. Nurman juga belajar mengenai keterampilan turun menurun di sekolah menenun Padang.<sup>25</sup>

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Perempuan Dalam Surat Kabar *Soenting Melajoe***

Surat kabar *Soenting Melajoe* sebagai surat kabar perempuan pertama di Minangkabau turut berkontribusi dalam memajukan pendidikan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbeda dari surat kabar lainnya, surat kabar ini memuat konten yang kaya akan nilai-nilai pendidikan yang diperlukan bagi kaum perempuan. Perempuan merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak, maka dari itu seorang perempuan memerlukan pendidikan yang baik yang dapat membantu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk terus berkembang dan mampu memberikan pengajaran yang baik. *Soenting Melajoe* memiliki rubrik-rubrik yang memuat informasi dan tujuannya masing-masing. Banyak nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam surat kabar ini, diantaranya nilai pendidikan moral keagamaan, pendidikan pengetahuan umum, pendidikan rumah tangga, pendidikan sejarah, Pendidikan nasionalisme, pendidikan Kesehatan dan lain sebagainya.

### **1. Pendidikan Moral Keagamaan**

Pendidikan moral keagamaan juga termuat dalam surat kabar *Soenting Melajoe* ini, nilai moral keagamaan pertama kali didapatkan dalam keluarga kemudian oleh lingkungan sekitar. Islam mengajarkan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi umatnya. Pendidikan moral agama tidak hanya didapatkan dalam kegiatan rutinitas ibadah, tetapi dalam berbagai media seperti media cetak. Dalam surat kabar ini, terdapat beberapa tulisan yang berkaitan

---

<sup>24</sup> Maimon Herawati, “Siti Karlinah, Herlina Agustin, Nuryah Asri Sjafrirah, Women Writer’s Profiles of *Soenting Melajoe* Newspaper (1912-1921)”, *Jurnal Kajian Komunikasi* Volume 10, No. 2 2022, hlm. 178.

<sup>25</sup> *Ibid.*,

dengan tema moral keagamaan seperti pada Edisi No. 26 28 Desember 1912, terdapat tulisan yang berjudul “*Hati jang bersih*”

*“Berbahagia kiranja seorang jang mempoenjai hati jang bersih itce. Kepandaian jang banjak dan tinggi, oeang beriboe, emas berkati djaoeh koerang. nja dipandang orang banjak, dari pada hati jang bersih. Soeatoe kemadjoean sebesar besarnja, ka lau sekalian orang berhadjat akan mempoenjai si fat itoe. Betapa tidak, karena orang jang berhati demikian tidak akan mentjari perselisihan dan akan menganiaja sesamanja manoesia; tidak akan berdengki dengkan, melainkan hatinja jang ber sih itoe akan memerintah dia akan mendjahoei sekalian itoe. Hatinja jang bersih itoelah djoega melarang dia mentertawakan orang jang koerang dari padanja dan menjoeeroeh dia bertolong tolongan dan berkasih kasihan dengan bani Adam jang lain selama hajatnja dikandoeng badan. Hatinja jang bersih itoelah akan menerbitkan tjahaja moe- kanja, dimana ia datang dengan tiada menaroeh gentar aan ngeri barang sedikit. Apa jang dilihat- nja dan apa jang didengarnja, semoeanja menje. nangkan hatinja, atau menerbitkan ibanja. Hati bersih itoe akan djadi saoeah, tambatan segala ke- pertjaan orang kepadanya. Hati jang bersih itoe ti dak akan menggadoeh, apabila tidoer,, hanjalah akan menjelimoeti soepaja njenjak tidoer hamba- nja. Hati bersih itoe sendjata tadjam akan meno- lak segala kedjahatan jang akan didatangkan orang lain. Menang: siapa berboeat baik, baik djoega akan balas nja. Péndéknja hati bersih itoe memelihara kan dan memberi kekoeatan kepada orang jang mempoenjai dia. Bagi perempoean, jang lebih ha- loes perasaannja dan pendengarannja, jang ta' moe- dah meloepakan barang sesoeatoe, amat bergoena hati jang bersih. Boekankah karena perasaannja jang haloes dan pendengarannja jang tadjam itoe kerap kali ia menaroek dendam (sakit hati) jang sebesar besarnja? sepatah kata tjoekoep baginja akan mengobahkan persahabatan jang erat kepada permoesoehan jang hébat. Tetapi karena itoe poe- la ia lebih pengasih dan pengiba akan hamba Allah jang lain. Djoega kepada anak anak patcet sekali ditjontohkan dan dimasoekkan kedalam hatinja bagaimana lakce seorang jang berhati bersih. Tentoe sekalian iboe lebih ma'loem bahwa reboeng masih moedah dibentoe, menoeroet kesoekaan kita, dari pada boeloeh. Djangan dibiarkan sekali kali seorang anak menaroeh bentji (sakit hati) kepada kawannja dengan tiada bersebab. Tanamlah benih jang baik dalam hatinja, soepaja boehnja boleh dipetiknja dengan berbesar hati dan dirasai poela oleh orang lain akan lemak manisnja. Barang diambil kiranja isinja mana jang benar oleh pembatja S. M. ini.”<sup>26</sup>*

Pada edisi 19 November 1920, terdapat tulisan yang berjudul “*Bidadari*” dan didalamnya dijelaskan bagaimana pengertian bidadari yang muncul saat nanti di surga menurut pandangan Islam.

*“... Adapoen roh itoe kembali kehadirat Allah Ta'ala maka tiada seorang poen kaoem ahloesoenah wa'l djoem'ah menerangkan sedjelas djelasnja atau kekembalian roh itoe. Entah soedah tjoekoep ia memasoeki soewatoe toeboeh entah berganti ganti, beberapa kali sampai achir doenia ini (kiamat). Tapi pengadjiantatsauf menerangkan bahwa sebeloem roh itoe sesoetji soetjinja, adalah beberapa kali ia masoek toeboeh. Melainkan sifatnja tambah lama tambah mendjadi dan tambah soetji. Kepertjajaan manakah jang loeroes kadi pegang dalam antara ini, tidak dapat kita dalami dan*

---

<sup>26</sup> I.S.M, “*Hati Jang Bersih*”, Soenting Melajoe Edisi 28 Desember 1912 No. 26, hlm. 2

*terangi benar2, Orang dengan isteri jang dikasih atau dengan soemi jang senjawa, adalah hanja doea badan sadja. Kesetiaan atan toeloes toelas jang sebenar benarnya antara kedoea soemi isteri, itoelah pengertian kawin jang amat soetji ini menjebakkan satoe njawa; Djika mati seorang, hendak mati poela rasanja seorang lagi. Boekankah ornag jang berkasih kasihan itoe kalua mati sala seorang menggerakkan riang srasi bagi seorang? Siapakah jang takan moeno (berdoeka nestapa) kalua kematian isteri atau soemi? Sebab jang sebenarnja, selainnja dari mengingat anak2 jang tinggal dan hal perbaoeran, lebih2 sebab senjawa.*

*Djika orang ini ta'at mengikoet agama. Maka njawa (roh) isteri ini kekalnja djadi bidadari. Dengan bidadari inilah roh kita nanti berdjoempa di jaumoelmahsjar. Inilah bidadari oentoek kita. .... ”<sup>27</sup>*

## 2. Pendidikan Pengetahuan Umum

*Soenting Melajoe* merupakan surat kabar perempuan yang bertahan 10 tahun lamanya. Tidak heran apabila konten-konten yang termuat dalam surat kabar ini beragam. Salah satunya yaitu konten mengenai pengetahuan umum. Pada Edisi No. 3 Tanggal 21 Januari 1921, termuat salah satu tulisan yang berjudul “*Ilmoe Pengetahoean*” yang didalamnya membahas *Aardrijkskunde*<sup>28</sup>.

*“..... Indie asal perkataan daripada nama soengai jang mengalir dari goenoeng Himalaja bernama soengai Indus. Sekalian boemi jang terbelah ke selatan dari goenoeng Himalaja atau dari soengai Indus itoe, bernamalah Hindoe ialah mana jang sebelah ke Selatan goenoeng Himalaja. Bangsa Hindoe itoelah bangsa jang tetoea sekali soedah beriboe-riboe tahoen besaranja terseboet diboekoe orang Belanda. Bangsa Hindoe itoelah kemoedian jang djadi ninik mojang kita orang Alam Minangkabau hingga sampai sekarang masih diseboet kita berhindoe-hindoe artija jang satoe-satoe kaoem familie besar dala nan soekoe. Adapoen jang Indie (Hindia) sependjang aardrijkskunde boeminja adalah tiga toempak: Voor Indie, Achter Indie, dan Oost Indie. Jang Oost Indie ialadh beberapa pulau jang tiga lagi toempaknja iaitoe: Soenda besar, poelau Djawa, dan Soenda Ketjil.... ”<sup>29</sup>*

---

<sup>27</sup> Datoek SOetan Maharadja, “*Bidadari*”, *Soenting Melajoe*, Edisi 19 November 1920 No. 4, hlm. 1

<sup>28</sup> *Aardrijkskunde* berasal dari bahasa Belanda yang apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti ilmu bumi atau Geografi

<sup>29</sup> Datoek Soetan Maharadja, “*Ilmoe Pengetahoean*”, *Soenting Melajoe* Edisi 21 Januari 1921 No. 3, hlm.



Gambar 3.3 Soeting Melajoe Edisi 21 Januari 1921 No. 3 "Ilmoe Pengetahoean"  
 Sumber: <https://khastara.perpusnas.go.id>

Pendidikan geografi dalam *Soeting Melajoe* juga termuat dalam tulisan berjudul *Aardrijkskunde, Geschiedenis dan Studiereis* terbit pada edisi 28 Januari 1921 yang membahas mengenai Kota Agam.

".... Kota Piliang empat2 kotanja:

- 1 Sarik;
- 2 Soenggalpoear;
- 3 Batagak;
- 4 Batoe Pelano.

Soedah itoe diantarakan oleh negeri Laras Boedi Tjaniago Koeral Bamoempoe, maka empat Kota lagi jang Laras Kota Piliang jaitoe:

- 1 Sianok;
- 2 Kota Gedang;
- 3 Goegoek;
- 4 Taboek Sirodjo.

Adalagi 8 kota jang laras Kota Piliang jaitoe 4 di IV angkat.

- 1 Lambah;



*“.... hendaknja selamat djoega bangsakoe perempoean menontoet pengadjaran jang amat moelia itoe. Sebangsakoe perempoean djoega jang saja lihat ditempat jang saja diami ini banjak sekali jang masoek sekolah, tidak belawan kaja miskinja , hina moelianja masoek sekolah; sama sekali, kalau ada anak jang beroemoer 6 tahoen soedah dimasoekkan kesekolah. Sebab itoe diharap kepada orang toea akan memasoekkan sebangsakoe perempoean. Soepaja djangan menjesal kemoedian harinja, atau soepaja bangsakoe perempoean jangan menjesali iboe bapanja. ....”<sup>31</sup>*

Pada zaman itu, masih banyak orang tua yang tidak memberikan izin pada anak perempuannya untuk mengenyam pendidikan di sekolah. Bahkan ada diantara orang tua yang beranggapan bahwa sekolah dapat mendatangkan kejahatan. Padahal dengan bersekolah anak perempuan tidak hanya bisa membaca dan menulis juga dapat ilmu mengenai akhlak atau sopan santun. Dibandingkan dengan yang tidak bersekolah, nilai tambahan lainnya didapatkan perempuan apabila bersekolah adalah mendapatkan pengetahuan yang dapat menjadi bekal untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Serta perempuan yang bersekolah mampu lebih mengerti dalam membesarkan anak kelak. Sebagaimana tercantum dalam *Soenting Melajoe* Edisi 13, 31 Maret 1916 yang berjudul “*Goena Bersekolah*”.

*“.... marilah anekoe dan oenikoe, dan toean pematja bersama, kita meloekiskan bagaimana benar geonanja kita bersekolah inilah sedikit kita terangkan:*

- 1e. Kita tahoe 'adat dan sopan-santoen.*
- 2e. Kita pandai berpikir boeroek dan baik.*
- 3e. Djika kita bersahabat berdjaoehan, apalagi kita berkata dengan soerat, djika kita pandai menoelis, tiadalah kita minta tolong kepada orang. Kalau kiranja tiada pandai menoelis, apabila kita berkirim soerat kepada sahabat kita dan lain-lain, djika ada batin didalamnya, memang sadjalah orang tahoe apa batin kita itoe. Alangkah soesahnja boekan?*
- 4e. Djika kita ada berkepandaian, nistjaja ada bezanja kita dengan orang lain, apabila ditilik oleh seorang jang berilmoe.*
- 5e Djika kita soedah besar sampai beranak, kita tahoe bagaimana akan memelihara anak itoe, dan bagaimana poela jang baik adjaran jang akan kita lakoekan kepadanja.....”<sup>32</sup>*

Pada edisi 5 Desember 1919 No. 48 *Soenting Melajoe*, terdapat sebuah tulisan yang berjudul *Bagaimanakah Anak2 Boemi Poetra Harus Dididik?*. Karangan tersebut merupakan petikan dari Malilsch volksalmanak 1919. Dalam tulisan ini penulis

---

<sup>31</sup> Siti Sara, “*Kebaikan Anak Perempoean Bersekolah*”, *Soenting Melajoe* Edisi 23 Januari 1914 No. 4, hlm. 1.

<sup>32</sup> Siti Moesoetsah, “*Goena Bersekolah*”, *Soenting Melajoe*, Edisi 31 Maret 1916 No. 13, hlm. 1.

menyampaikan bahwa hal pertama yang paling penting untuk diajarkan yaitu sopan santun, banjak anak-anak jang bersekolah di sekolah Eropa mengenal adat sopan santun Eropa namun tidak mengenal atau lupa adat sopan santun bangsa sendiri.

*“inilah soeatoe hal jang haroes diperhatikan oleh sekalian boemipoetera, lebih oleh goeroe2. Bagaimanakah anak haroes dididik, menoeroet tjara manakah, tjara koenokah, tjara Europakah, tjara Amerikakah atau jara Japankah? Seperti orang berdjalan ada toedjoeannja demikian djoega hendaknja didikan anak boemipoetera, haroes ada toedjoeannja, dan maksoednja, soepaja mendjadikan soeatoe bangsa kemoedian, jang taboe mehargal dirinja sendiri, serta dipandang dan dimaloei oleh bangsa2 lain.*

*Soepaja toedjoean ini dapat ditjapai, wadjiblah ada lain daripada kepandaian dan oelang, tabiat soeka bekerdja kesetiaan keloeroesan hati, keberanian baik mengatakan jang benar, baik kepandaian dan oelang, tabiat soeka bekerdja, kesetiaan, kesantoean dan toeboeh jang sehat dan tegap.*

*Orang Europa membedakan didikan itoe atas tiga matjam: didikan badan (de lichamelijke opvoeding), didikan otak atau pikiran (de verstandelijke opvoeding) dan didikan pekerti atau njawa (de zedelijke opvoeding).*

*Soepaja kemadjoean soeatoe bangsa baik, hendaklah ketiga matjam didikan itoe samaq dilakoekan, jang soetoe haroes menoendjang jang lain, djangan mengalahkan. Tetapi bagaimanakah di tanah Hindia ini sekarang?*

*Pendoedoek ditanah Hindia ini sekarang hanjalah lapar akan didikan otak verstandelijke ontwikkelingi sadja.*

*Bekannja disekolah sadja, diroemah dan malam haripoen anak2' ketil disoeroeh djoega beladjar. Beladjar anak itoe sampai sakit kepala. Tetapi Jang doea matjam itoe lagl, sampai sekarang di abaikan atau diloepakan sadja.*

*Adapoen jang bernama didikan badan atau seperti itoe, boekannja main, voetbal sadja, melainkan segala permainan jang mengoeatkan badan gimnastiek, bersilat, mementjak, melompat, main tennis dan sebagainya. Djadinya badan orang lebih loeroes, lebih kokoh, lebih beratoeran dari sekarang.*

*Di Bandoeng soedah berdiri sekarang soeatoe perkoempoelan jang maksoedja hendak memajoekan, Haamelijke opvoeding dan sport itoe Menoeroet pikiran saja wadjib bagi orang boemi poetera membantoe perkoempoelan inl. Apabila di Legeli lair, djoega didirikan orang perkoempoelan jang maijam ini, atau tjabang daripada perkoempoelan itoe.*

*Sekarang perkara zelelijke opvoeding atau didikan pekerti. Walaupoen orang koeat badannja dan pandai, tetapi pekertinja koerang baik, ia tiada selamat, dan tiada dihormati orang djoega. Adapoen pekerti jang haroes dididik itoe dioeraikan dibawah ini:*

*Pertama: tabiat soeka hekerdja atau radjin. Karena orang pemalas, walaupoen ia pandai dan tegap toeboehnja, tiada boleh dipakai orang. Dari moela ketjil hendaklah tabiat ini dibiasakan pada anak2.*

*Kedoea: kesetiaan ini tentoe semoeanja kita membenarkan sebab jang tiada setia pada djandjnja. tentoe tidak di indahkan orang. Djadi anak2 kita bendaklah diadjar selaloe setia kepada djandjinja.*

*Ketiga keloeroesan hati, eerlijkheid kata orang Belanda. Karena kalau orang tiada loeroes hatinja, tentoe tiada dipertjajai orang.*

*Keempat: Menaroeh keberanian, baik keberanian mengatakan jang benar. baik keberanian dalam nal apapoen, ini djoega soeatoe sifat, jang pada setengah bangsa Hindia terlaloe banjak sekali; tetapi pada setengahnja masih boleh ditambah. Pada bangsa Madoera, Atjeh, Makasar, Boegis dan Ambon misalnja, keberanian itoe boleh dikoeurangi sedikit. Tetapi pada bangsa jang lain, keberanian itoe atau tahoe menghargai diri itoe, masih boleh banjak ditambah lagi. Jang menjebabkan kekoerangan berani itoe barangkali sebagian 'adat koe no dalam bal ini ada bersalah, hendaklah 'adat koeno itoe diboeangkan sedapat oja Anak kita hendaklah diadjar berani atas kebenaran.*

*Kelima: Hemat. Tabi'at ini koerang sekali kepada Boemipoetra. Kalau anak negeri beroeang sedikit ia mengadakan keselamatan (kendoeri) atau bimbang tjara dinegerikoe Bengkoelen sampai oeang simpanannja itoe habis poela. Tabi'at ini tiada mengingat hari kemoedian. Semoea akan memoefakati, bahwa hemat itoe ialah soeatoe pekerti, jang haroes dibiasakan kepada anak kita, moelai dari ketjil.*

*Kalau dapat bendaklah dari ke'jil anak diadjari bertaboeng (bertjeleng) atan bersimpanan; dan hendaklan selaloe kita djoega, Soepaja anak selaloe hemat, baik dengan pakaijannja, baik dengan perkakas pengadjaranoja, ataupoen dengan makanan.*

*Keenam: Tahoe akan 'adat sopan santoen, sebab meskipoen orang pandai dan kaja, tetapi kalau la tiada tahoe 'adat atau tiada membawakan 'adat sopan santoen, tentoe tiada la dihormati atau dimaloei orang.*

*Pertama baroes diketahoei oleh anak kita 'adat sopan sentoen bangsanya sendiri. Dibalik itoe, kalau dapat hendaklah ketahoeinja joega adat sopan santoen baugsa Europa. Dan djanganlah kedoea perkara ini dibalikan, jaitoe: 'Adat sopan santoen bangsa Europa sadja jang diperloekan dan 'adat sopan santoen sendiri tidak diadjarkan sama sekali, sehingga sianak itoe mendjadi kakoe sekali bertjampoel gaoel dengan bangsanja sendiri, seperti kebanjakan terdjadi pada anak, Boemipoetra jang bersekolah disekolah Belanda selamanja ...."<sup>33</sup>*

## b. Informasi Resep Masakan

Tingginya minat baca surat kabar perempuan *Soenting Melajoe* ini, para orang tua memberikan saran untuk dimuatnya konten mengenai berbagai resep masakan. Oleh karena itu, Datoek Soetan Maharadja selaku pimpinan surat kabar menerima karangan-karangan mengenai aneka masakan ke dalam surat kabar ini yang termuat dalam rubrik “Masak-Masakan”. Khususnya bagi perempuan, keahlian dalam memasak sangat penting dikuasai dalam kehidupan sehari-hari.

*“..... ialah tentangan memboeat pindang telur. Boleh ditjoba oleh adik-adik jang beloem memboeatnja, sedang pokoknja tiadalah seberapa:*

*Reboeslah telur itik barang 2 atau 3 boeah. Hirislah bawang merah dan lada merah ha- loes; soedah itoe goréng sampai terbaoen, masoekkan kepati santan barang setjawan, atau setjam boeng ketjil, soelah itoe masaklah di belanga pati santan jang*

---

<sup>33</sup> Amna Karim, “Bagaimanakah Anak2 Boemi Poetri Haroes Dididik”, *Soenting Melajoe*, Edisi 5 Desember 1919 No. 48, hlm. 1.

*telah beroawang bergoreng dan berla da bergoréng itoe sampai menggelagak pati santan itoe.*

*Apabila pati santan itoe soedah menggelagak, maka masoekkanlah pela kedalamaja telur bereboes tadi dengan dibelah belah doea dan di ma- snekkan poela garam barang sekelarnja.*

*Apabila telah terbit minjajnja piti santan itoe bangkitlah, sekaliannja itoe, salinlah kepinggan atau kepiring, sadjikanlah kepada orang toea kita akan pemakan nasi. Dalam itoe kalau boleh, me- noempang poelalah kita sekali sama makan, ada jang masakn kita sendiri".<sup>34</sup>*

#### c. Manajemen Keuangan Keluarga

Dalam surat kabar *Soenting Melajoe* terdapat juga tips untuk mengelola keuangan keluarga. Khususnya bagi perempuan untuk mengelola pengeluaran berbelanja kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga yang disesuaikan dengan penghasilan. Sebagaimana salah satu tulisan yang termuat dalam *Soenting Melajoe* No. 27 yang diterbitkan 27 Juni 1913.

*"..... Kalau oempamanja belandja besar dari gadji diperiksalah dalam boekoe, apakah jang terseboet dalam boekoe itoe jang patoet dikoerangi soepaja sama banjak dengan belandja; kalau sekiranja sama, diperiksa djoega boekoe sebolehnja dikoerangi belandja mana mana jang koerang perloe, soepaja dapat sedikit menjimpan oeang. Kalau soedah lama diboeat begini, bolehlah kita membeli kain lebih dahoeloe dari membeli beras, karena oeang jang perloe kita soedah ketahoei. Dan lagi bolehlah kita membeli sekali banjak oentoek seboelan barang jang bergoena oentoek dapoer, karena membeli sekali banjak itoe, djaoeh beroentoeng dari membeli berdikit dikit. Lagi poela terhindarlah laki isteri dari sjak wasangka, oeang itoe habis dibelandjakan dengan djalan jang tidak baik".....<sup>35</sup>*

#### 4. Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari oleh umat manusia. Melalui Pendidikan sejarah, umat manusia dapat mengenal kehidupan masa lampau, mempelajarinya dan dapat mengambil pelajaran dari setiap peristiwa sejarah yang terjadi. Dalam surat kabar perempuan *Soenting Melajoe* juga termuat Pendidikan sejarah yang menghadirkan kisah-kisah masa lampau. Salah satunya pada edisi 10 Agustus 1917 yang berjudul *Barang Keradjinan Dahoeloe Kala*.

*"Pada zaman Homerus atau lebih baik dikatakan pada zaman djalannja Homerus sangat di moeliakan orang, keadaannja ilmoe keradjinan masih sangat rendah sekali. Homerus itoe seorang Griek jang boeta hidoep pada 900 tahoen seboemnja Kristus, penghidoepannja jaitoe mendjadi keliling tempat dan termashoer sekali njanjiannja oempama kata dengan njajian sadja ia dapat memperdamaikan soeatoe peperangan.*

<sup>34</sup> Fatimah, "Masak-Masakan: Pindang Telor", *Soenting Melajoe* Edisi 20 Maret 1913 No. 13, hlm. 3

<sup>35</sup> Nasimah, "Belandja", *Soenting Melajoe* Edisi 27 Juni 1913 No. 27, hlm. 1

*Siapa tahoe barangkali kalua zaman ini ada hideo Homerus, peeprangan hebat di Europa itoe soedah lama berhenti?, segala matjam pakaian dan lain2 barang jang perloe dipakai sehari2 orang boeat sendiri. Betoel ada orang2 jang biasa terima oepah oentoek kerdjaan tangan, tetapi biasanja bekerdja melainkan kalaoe ada jang pean. Tjoema hal barang2 tanah ada bedanja sebab boekan sadja orang memboat untuk pakai sendiri, hanja di kirim djoega kelain negeri dimana tida ada barang itoe djoga sebab tida ada bekalnja atau beloem pandai mengerdjakannja. Barang2 logam paling banjak ada dimasoekkan di Grlekenland dari lain negeri. .... Griekenland poenja barang keradjinan soedah djadi madjoe sekali pada abad kelima. Oentoek memboektikan perkara itoe, jaitoe tanah peroesahaan di Albene. Kira2 pada pertengahan abad kelima soedah ada fabriek2 masak koelit dan fabriek sepatoe miliknja Cleaeneims, ayahnja Cleon satoe pemberontak. Poen zaman itoe soedah ada fabriek lampoe miliknja Hyperbelus, sedang ayahnja Isocrates jang termashoer jaitoe Theodotus ada mendirikan fabriek terompet”<sup>36</sup>*

## 5. Pendidikan Nasionalisme

Pendidikan nasionalisme yang termuat dalam surat kabar *Soenting Melajoe* terdapat dua presfektif, yaitu dari presfektif kontributor laki-laki dan perempuan. Dalam presfektif perempuan dapat terlihat dari beberapa tulisan dalam surat kabar ini yang bersifat progresif namun pada sisi politik belum sepenuhnya anti kolonial. Hal tersebut dapat terlihat dalam salah satu tulisan dalam *Soenting Melajoe* Edisi 9, Agustus 1912 berupa ucapan selamat ulang tahun kepada pemerintah Belanda karya Roehana Koeddoes.

*“...Naimat dan rahmat Allah toeroenkan:  
Nederland hindia Allah peliharakan;  
Nama keradjaan bendera kibarkan;  
Nampa’ jang jaoeh kami ikoetkan.*

*Indie Nederland ma’amoer amani;  
Ichlas menjoenjoeng ratu Mahrani;  
Ingin dan kasih hati noerani;  
Ingatkan baginda radja jang gani.*

*Nama jang masjhoer kemana-mana;  
Nederland Hindia di pangkoe sana;  
Negeri aman perintah semporna;  
Niat ra’jat mentjari goena.*

*Goena toe ilmoe pepadjoekan bangsa;  
Goeroe tiroean isoek dan loesa;  
Gobnemenent ‘adil hoekkoem periksa;  
Goemala joendjoengan menawari bisa.*

<sup>36</sup> Andi, “Barang Keradjinan Dahoeloe Kala”, *Soenting Melajoe* Edisi 10 Agustus 1917, No. 29, hlm. 1

*Insan Minang Kabau laki-laki perempoean;  
Ikrar di hati dengan Setiawan;  
Ichlas dan toeloes dlaif bangsawan;  
Insjaf mendo 'akan ratu dermawan.*

*Ngiloe dan pening Allah hindarkan;  
Naimat kemoelaaan Allah toeroenkan;  
Nama keradjaan bangoen dimasjhoerkan;  
Nederland hindia medjoe diteriakan.*

*Ana 'anda baginda Princes Juliana;  
Amas tempawan moestika astana;  
Akan manoeladan nini jang fana;  
Achtiar mengetahoei 'ilmoe sempoerna”<sup>37</sup>*

Sikap yang belum sepenuhnya anti kolonial juga terdapat pada salah satu tulisan Soenting Melajoe Edisi 26 September 1913 No. 38 yang berjudul “Kemerdekaan tanah Belanda 1813-1913”.

*“..... Menilik segala kedjadian jang telah soedah dan keadaan jang akan datang haroes kita mengoetjap sjoekoer karena telah berserah Gouvernement Belanda dan terlepas dari bangsa lain, dibawah bendera Belanda adalah keadaan tanah dan bangsa kita diperhatikan dengan sesoenggoehnja oleh pemerintah sehingga tialah patoet ita menjesali nasib kita atau mengoempat kepada djoendjoengan jkita. Djika dibawah bendera bangsa lain, beloemlah boleh diharap hal kita akan seperti sekarang ini. Itoelah sebabnja maka saja katakana tadi, bahwa kemerdekaan Belanda jang akan dirajakan ini bagi bangsa kitapoen penting sekali artinja. Patoet kita toeroet bersama-sama merajakan keramian peringatan itoe.”<sup>38</sup>*

Dari tulisan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kesadaran kontributor maupun redaktur perempuan *Soenting Melajoe* sebagai bagian dari rakyat Hindia Belanda. Pendidikan nasionalisme dalam prespektif penulis perempuan juga dapat ditandai dengan adanya 3 hal, yaitu munculnya emansipasi dan Gerakan pendidikan perempuan, berpartisipasi perempuan dalam pers, serta adanya kesadaran dalam membentuk perserikatan kaum perempuan seperti pada *Soenting Melajoe* edisi 6 Maret 1914 mengenai “Serikat Tenoen” yang bertujuan untuk membantu kaum perempuan Minangkabau untuk belajar dan mendapatkan penghasilan dari hasil tenunnya.

*“Pada petang Ahad 1 Maart 1914, leden, Serikat Tenoen rapat di sekolah tenoen kota ini; president Radja Manlano; vice president Soetan Maharadja Kajo; theanrier*

---

<sup>37</sup> Roehana Koeddoes, “Selamat Hari Tahoen Radja Seri Maharadja Soeri Wihelmina”, *Soenting Melajoe* Edisi 30 Agustus 1912 No. 9, hlm. 1

<sup>38</sup> -----, “Kemerdekaan tanah Belanda 1813-1913”, *Soenting Melajoe* Edisi 26 September 1913 No. 38, hlm. 1-2

*Datoe' Sa'I ..... Serikat Tenoen ialah satoe kongsi dari pada bangsa Melajoe jang diadakan oleh bangsa Melajoe, terhetong moelai dari boelan Januari 1914; haloeannja dan maksoednja akan penolong perempoean2, soepaja perempoan2 dapat peladjaran kepandaian bertenoen akan djadi perhadapan olehnja pendapat keoentoengan jang halal. Perempoean miskin jang beladjar kepandaian itoe, akan di beri oleh kongsi ini f 6 seboelan, oentoek belandjanja beladjar itoe, sedang jang djadi leden kongsi ini ada laki2 dan ada poela perempoean ....*<sup>39</sup>

Hampir sama dengan pendidikan nasionalisme dari presfektif penulis perempuan, dari presfektif penulis laki-laki juga bersifat belum sepenuhnya anti colonial. Hal tersebut dapat terlihat dalam *Soenting Melajoe* dapat dilihat dari salah satu tulisan Datuk Sutan Maharadja berupa ucapan selamat ulang tahun kepada Princess Juliana dan ulang tahun Belanda. Selain itu, juga terdapat tulisan yang membahas kemajuan Hindia Belanda. Pendidikan nasionalisme juga dapat terlihat dengan adanya persamaan identitas dalam *Soenting Melajoe*, diantaranya surat kabat *Soenting Melajoe* menggunakan bahasa Melayu; terdapat tulisan-tulisan yang membahas rasa cinta dan bangga sebagai bangsa Minangkabau sekaligus Hindia Belanda; munculnya pergerakan untuk memajukan surat kabar serta upaya dalam mensejahterakan rakyat.

Dalam upaya untuk memajukan surat kabar *Soenting Melajoe* dan mensejahterakan rakyat yaitu (1) Munculnya *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau* sebagai usaha percetakan dan penerbitan untuk surat kabar *Soenting Melajoe*. (2) Tarif dalam berlangganan *Soenting Melajoe* lebih murah dibandingkan dengan orang asing. (3) Terbukanya *Soenting Melajoe* dalam menerima iklan produk atau jasa milik bumiputera yang tersebar dari berbagai daerah di Hindia belanda.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Soetan Maharadja, "*Vereenigin Penolong Perempuan*", *Soenting Melajoe* Edisi 6 Maret 1914 No. 10, hlm. 3.

<sup>40</sup> *Soenting Melajoe, Advertentie* Edisi 15 Oktober 1915 No. 39, hlm. 4.

**ADVERTENTIE.**

**Mcesti oentoeng?**

Pesananlah pada kami  
**S. ZAJINAH b/a Toekang-Batik**  
 DJOCJAKARTA.

Ingatlah ini zaman, zaman kemadjoean boekan  
 Dari itoe toean toean saudagar djangan mendjad  
 heran bier poen hamba seorang perampoean tetap  
 hamba poen tidea mace kalah pada laki laki in  
 zaman, dari itoe hamba oentoek beri taot moela  
 ini waktoe hamba sanggoek mengirim kain batik  
 n jang Al oes' dengan harga pantas, melawan  
 lain lain saudagar, (seperti).

K	Sareoeng	Moelai	f 80.	sampai	f 150
R	Pandjang	"	"	"	200
E	"	"	"	"	250
K	A. Selendang	"	"	"	22,50
E	"	"	"	"	25
K	Ikat kepala	"	"	"	32.
O	"	"	"	"	45.
D	I Tjelana	"	"	"	69
I	"	"	"	"	75
E	Pagi sore	"	"	"	1-0.

Pertjoeahan melainkan dikirim dengan rembour,  
 pesenan koerang dai harga f 50.— Tida di  
 kaboelkan, sebab kita djoewal pada Saudagar  
 sadsa, sekali lagi hamba sarango-seroe pada so  
 kalian toean-toean saudagar, selain jafoe kain-  
 batik DJOCJAKARTA terbitin oen bangsa kita  
 perampoean, dari itoe usaka hamba berani bilang  
 n jang tuda mace kalah pada orang laki', karena  
 ini p-kerdjaan sejaranja hamba kepalai sendiri  
 harap remjod m'aloem (taoe adanja).

Memoe djikan p-kerdjaan,  
 Menoenggoe pesenan,  
**S. ZAJINAH b/a Toekang-Batik**  
 DJOCJAKARTA.

توان ۲ دان انكو۲ بع ماؤ مياج كتاب ۲ بهاس  
 عرب دان هورف عرب بهاس ملايو داري  
 روف ۲ ماجم دان جريتا ۲ ملايو دانغله دكتور  
 جيتا سورالا خبر اين سبب كافي بارو تريما داري  
 مصير براؤوس ۲ ماجم دشن هر كان ديارولا مورالا

**Soedah sedia.**

Boleh dapat beli atau pesan pada toean en  
 Snelpers Drukkeij **Orang Alam Minang Kabau**  
**PASAR GEDANG, PADANG** roepa2 nazam, seperti  
 tersebut dibawah ini:

- Nazam Nabi Allah Joesoef hoeroef Arab djid I f 1.—
- Soener jang soedah terkenal isinja boek mengandoe tam zilan iremberi nasihat pada orang moeda) hoeroef 'Arab " 0.25
- Siti Soesjeh (satoe nasihat 'en toe' urung laki isteri) hoeroef Arab " 0.25
- Arsjadji Moehbudi jang menasas deum dalawaja jang perdoe 'ain dan hikajat jang gandjil' hoeroef Arab " 1.—
- Kesah Adisib (beberapa kesah' jang 'adjab' dan lain', hoeroef Arab " 0.50
- Nabi Mengira' dan Nabi wafat karangan Sjeh Soeleman Tjan doeng hoeroef Arab " 1.—
- Kitab Ma. jmoe' Mo-sa'mal karangan Sjeh Mohd. Dalil bergoena oen toe' oranz jang hendak beladjar aksa roekoen dan sjarat sem-bahiang seiti sifat 20 " 1.50
- Sair Nasihat hoeroef Belanda baik se kali dibaja oleh anak' jang beladjar sekolah " 0.25
- Semoea harga Kitab jang tersebut lain' dari onkost kirim, kela dikirim tamboh 12 cent Orang jang beli bajak akan didoes lagi boleh dapat moerah.

**AGENT COMMISSIE.**

Dengan hormat memberi taboekan kepada ankoer dan toean' jang ada berdatang barang hoetan seperti **Damar, koffi, koelit manis** dan lain' dengan segala soeka kita Adm : Oetoesan Melajoe ini tolong djoealkan dengan harga bagoes tjoeana kita terima sedikit commissie sadsa.

Menanti dengan ! nant,  
**SOETAN MAELADJA**  
 ADM : OEToesan MELAJOE.

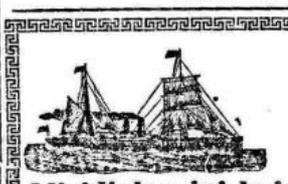
**Sigaret Turkij.**

Boleh beli di kantoer tjatak soerat chaber ini.  
 Sigaret Turkij jang kawi baroe terima dari CAIRO (EGIJPTJE),  
 merk Fleurd Orient f 4.— 100 stuks  
 " Fleurd Orient II " 3.75 " "  
 " Extra Fine " 2.50 " "

**apa, oh, ha ha,**

Ja heran saja dari sata poenia b'kian sendiri kain batik Teloeng Agoeng, roenanja bagoes dari pantas di pakai oleh orane moeda en koet hari ranja mcerah. Berapa harga moerah la seperti lain seorang moelai f 18. perodi sampai f 50

Telegramadres : CHALIL 51  
 Teloeng Agoeng  
 basjak tabik dan hormat,  
**M. B CHALIL**



**Misidjalan ini kain**

TJOBALAH JANG PERTJAJA PESAN  
**Sesoeanja pada:**

**KOELJOEBIE B. S. R.**

Batik Djokja roepa' jang pantas di pakai semoea bangsa orang' jang mendapaikan oentoeng sadsagar' harga pantas,  
 Kain pagi sore perodi f 113 sampai f 135.

"	pandjang	"	"	30	"	150.
"	"	"	"	42	"	30.
"	sareoeng	"	"	75	"	125.
"	toempal mer.	"	"	25	"	75.
"	tjael kaelin	"	"	50	"	125.
"	"	"	"	45	"	70.
"	Tjelana	"	"	45	"	60.
"	Destar ikat	"	"	18	"	50.
"	pasang 3	"	"	45	"	50.
"	kompong	"	"	50	"	65.

Pertjoeahan melainkan dikirim dengan Rembour, ongkos kirim saja kasi Vrij kaloe

Gambar 3.5 Soenting Melajoe Edisi 15 Oktober 1915 No. 39 "Advertentie"  
 Sumber: <https://khastara.perpusnas.go.id>

6. Pendidikan Kesehatan

Sebagai surat kabar perempuan, *Soenting Melajoe* memuat berbagai konten yang dapat menunjang kemajuan perempuan melalui pendidikan. Baik di sekolah atau di lingkungan sekitar telah berkembang berbagai macam pendidikan bagi perempuan. Salah satunya yaitu pendidikan kesehatan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. *Soenting Melajoe* hadir untuk memberikan pendidikan kesehatan tersebut dengan bentuk tips atau anjuran yang dikemas secara minimalis, namun tetap tersampaikan makna dari konten tersebut.

Pada surat kabar *Soenting Melajoe* edisi No. 3 20 Juli 1912, terdapat tulisan dari Zoebaidah Ratna Djoewita yang memuat informasi mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dianjurkan dan tidak dianjurkan saat perempuan mengandung (hamil). Tulisan tersebut berjudul "Achtjar oentoe perempoean waktoe mengandoeng (hamil)"

"Di negeri Inggris telah diseliki oleh doekoen jang pandai dan telah di karangkan dalam satoe boekoe jang berisi dengan roepa2 nasihat, oentoek keperluan akan pendjaga perempoean2 jang dalam mengandoeng (hamil). Betapa pendjagaan

*jang patoet, apa makanan jang bergoena dan bagaimana penghoboeran jang wajib dilakoekan kepada perempoean sedang hamil itoe, adalah di terangkan sedikit dibawah ini: Perempoean2 jang sedang mengandoeng seboleh bolehnja djanganlah memakan makanan jang keras2 atau jang mengandoeng zat, soepaja waktoe bersalin tiada mendatangkan soeatoe bahaja kepadanya. Bahaja atau pesakitan jang terdjadi waktoe bersalin insjaallah boleh dihilangkan, apabila perempoean2 jang hamil ioe, menggemari memakan boeah2an jang masam2 dan telah semporna masak, pada waktu ia masih mengandoeng; begitoe poen sebolehnja perempuan2 jang sedang hamil djangan memakan roti2, atau koewe2 jang asalnja diperboeat dari tepoeng. Demikian poen ada diterangkan jang toelang beloelanja di boedak jang dikandoeng dalam peroet, adalah kedjadiannja dari darah dan makanan iboenja. Itoelah jang menjebabkan djikalau perempoean, jang tengah hamil banjak memakan makanan jang keras2 dan mengandoeng zat, nistjaja anak jang dalam kandoengannja akan mendjadi koeat dan keras toelangdja. Djoega telah diseliki oleh doekoen2 di Europa behasa seorang jang lahir dengan toelang jang lemah, itoelah ada lebih baik dari pada anak jang dilahirkan dengan toelang jang keras dan koeat, sebab anak jang lemah pemoedahkan waktoe melahirkannja. Segala apapun djoea makan jang mengandoeng zat kapoer (kalk), oempama pisang dan lain2, tiadalah baik dimakan perempoean hamil, hanjalah ada bergoena sekali oleh perempoean2 akan memakan makanan jang bertjampoer dengan zat kapoer, pada waktoe anak telah moelai menjoesoe; soepaja makanan jang bertjampoer zat itoe menghilir kepada air soesoe, dan mendjadilah darah anak itoe bertambah koeat. Kebanjakan kita menjangka bahwa perempoean hami ada lebih baik padanja akan terlaloe banjak dari jang biasa, tetapi itoe tiada benar. Dari sebab makanan tiada di djaga dan diperhatikan oleh perempoean2 jang selagi hamil, itoelah jang menjebabkan kebanjakan perempoean2 jang bersalin menangoeng roepa2 penjakit dan sengsara. Soeggoeh poen jang telah dierangkan diatas bahwa makanan lebih perloe didjaga oleh perempoean jang sedang hamil, tetapi boekanlah sekdar itoe sadja jang patoet diperhatikan; hanjalah lebih perloe lagi perempoean jang hamil akan mengambil hawa oedara jang bersih; oempamanja dilaranh perempoean2 hamil tinggal didalam satoe bilik jang sempit dan gelap goelita,, atau diroemah orang beralat jang doedoek bersempit2, karena di tempat2 jang terseboet, hawa oedara jang bersih tiada apat silih berganti. Sedang memakai pakaian sebagai badjoe jang sempit poen sangatlal di larang pada perempoean mengandoeng. Permpoean2 hamil jang banjak bekerdja, dan selaloe doedoek tagak masak memaska sehari2, itoelah hal jang lebih oetama dan bergoena sekali, karena dari kebanjakan bekerdja itoe, soeatoe obat pemoedahkan waktoe ia bersalin. Perempoean2 jang sedang hamil sebolehnja diberi roepa2 penghoboeran padanja; djangan sekalli2 banjak berchabar2 padanja hal jang boleh mendjadikan takoet pada hatinja. Demikian ringkasnja”.<sup>41</sup>*

Pada *Soenting Melajoe* edisi no. 7 6 Februari 1913 juga terdapat tulisan yang berjudul “Kesehatan”. Berikut penggalan narasinya:

*“..... Kita perhatikanlah pitoeah thabib; boekannja perihal kebersihan toeboeh, roemah tangga dan makanan serta minoeman sadja jang haroes di djaga, tetapi*

---

<sup>41</sup> Zahara Ratna Djoewita, “Achtier oentoe perempoean waktoe mengandoeng (hamil)”, *Soenting Melajoe* Edisi 20 Juli 1912 No. 3, hlm. 1-2

*hendaklah djoega djangan koerang pergerakan toeboeh, soepaja penoeh keloeur, darah berdjalan menoeroet atoerannja dan oerat tiada selaloe terkendoer, itoelah maka bangsa koelit poetih meadakan permainan "voetbal" dan "tennis" ada poela jang bernama "kegel" biasa permaianan orang militair. Tetapi kita perempoe-an Melajoe tentoe tiada moengkin meniroe poela sedemikian, hanja boléh djadi tiada halangan boe-at berdjalan djalan sekali Seminggoe keboekit-boekit atau kemana, sadja jang rasa baik oentoek perdjalanan itoe".<sup>42</sup>*

Pada *Soenting Melajoe* Edisi 15 Oktober 1915, beberapa anjuran mengenai kesehatan dan obat untuk penyakit-penyakitnya.

*"Obat anak-anak sakit peroet  
Ambillah 4 titik obat sakit peroet boeatan dokter, Charberlain, tjampoer dengan 1 sendok thee laloe diminoemkan.  
Menghilangkan Sadoe  
Toetoep rapat-rapat telinga (koeping), mintalah pertolongan lain orang; dan masoekkan air kedalam moeloet; sepenoeh2nja minoemlah.  
Menghilangkan bangoer (banjir air)  
Haroeslah tiap tiap 5 blik (gariba) ditjampoer 1 ½ pond bruinsteen. Lain pada itoe, adalah poela daja oepaja jang amat moedah; jaitoe air itoe ditjampoeri besi jang bersih, djangan besi jang berkarat, nistjaja air tiada berbaoe lagi."<sup>43</sup>*

Pendidikan kesehatan anak juga termuat dalam surat kabar ini, berbagai penyakit mulut dan guam yang terjadi pada bayi yang masih menyusui banyak ditemukan. Pada Edisi No. 14, 5 April 1918 *Soenting Melajoe*, ada tulisan yang membahas penyakit tersebut dan pencegahannya. Tulisan itu berjudul "*Kejadian Goeam Dalam Moeloet Anak-Anak*"

*"Atjap kali kita lihat anak-anak jang masih menjoesoe mendapat penjakit moeloet, kalau kita periksa benar-benar, maka kelihatan oleh kita beberapa titik-titik jang sebesar kepala peniti, tempatnya diatas dan dibawah lidah koelit pipi dan didaging pipi.*

*Adapoen kejadian penjakit ini karena dari air soesoe jang tertinggal didalam moeloet anak, soedah kental dan asam sebab kebanyakan kita orang Melajoe djarang membersihkan moeloet anaknja jang sodah menjoesoe.*

*Adapoen titik jang roepanja poetih itoe masok sampai dirangkoengan. Sjahdan anak-anak jang berpenjakit goeam itoe tiada dapat menjoesoe hanja menangis sadja, atjap kali anak itoe mendapat penjakit boeang-boeang air besar.*

*Untuk pendjagaan hendaklah moeloet anak-anak tiap soedah menjoesoe dibersihkan, akan tetapi membersihkan itoe, diambil sepotong kain jang bersih jang dibasahi dengan air jang soedah dimasak"<sup>44</sup>*

---

<sup>42</sup> Rafiah, "Kesehatan", *Soenting Melajoe* Edisi 6 Februari 1913 No. 3, hlm. 1

<sup>43</sup> Dalima, "Tjampoer Adoek dari Sitjintjin: Obat-obatan Anak Sakit Peroet", *Soenting Melajoe* Edisi 15 Oktober 1915 No. 39, hlm. 3

<sup>44</sup> Moehd Joesak, "Dari Hal Penjakit Moeloet atau Goeam: Kejadian Goeam Dalam Moeloet Anak-Anak", *Soenting Melajoe* Edisi 5 April 1918 No. 14, hlm. 2

### **C. Pengaruh Surat Kabar *Soenting Melajoe* dalam Pendidikan Kaum Perempuan di Minangkabau**

Meskipun masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal (garis keturunan ibu), tetap saja ruang gerak perempuan sangat terbatas. Peran dan posisi kaum perempuan hanya dibatasi seputar urusan domestik. Dengan adanya *Soenting Melajoe* sebagai surat kabar yang berfokus membahas isu-isu perempuan, mampu menjadi media untuk kemajuan kaum perempuan. *Soenting Melajoe* memuat berbagai macam konten tulisan seputar pendidikan perempuan. Jadi selain bersekolah surat kabar ini juga dapat menjadi sebuah media pendidikan.

Awal terbitnya surat kabar *Soenting Melajoe*, cukup mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat Minangkabau dan beberapa daerah lainnya. Masyarakat antusias untuk berpartisipasi dalam eksistensi surat kabar ini. Hal ini terbukti dengan banyaknya tulisan yang diterima oleh redaksi, saking banyaknya beberapa penulis harus menunggu gilirannya untuk dimuat. Tema-tema yang termuat dalam *Soenting Melajoe* bersifat beragam, pada umumnya mengenai kemajuan kaum perempuan meliputi pendidikan, kesehatan, resep masakan, cara merawat anak, dan lain-lain. Selain dalam bentuk artikel, *Soenting Melajoe* juga memuat tulisan dalam bentuk syair.

*Soenting Melajoe* merupakan salah satu surat kabar yang paling lama bertahan, sekitar 10 tahun lamanya tentu memiliki pembaca setia dan beragam jenis tulisan. Dalam setiap edisinya *Soenting Melajoe* selalu memuat tulisan-tulisan yang berisikan ajakan kepada kaum perempuan untuk ikut serta mengiriskan gagasan dan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan diterbitkan dalam surat kabar ini. Hal tersebut menjadikan banyak perempuan dari berbagai daerah yang termotivasi untuk mengirimkan tulisannya kepada redaktur *Soenting Melajoe* seperti Ramlah (Tanjung Karang), Siti Noer Aana (Sawahlunto), Siti Djalimah (Sulit Air), Aminah (Maninjau), Kamisah (Padang Panjang), Siti Sjam (Palembang), Siti Zubaedah (Lubuk Pakam), Siti Fatimah (Kotanopan) dan lainnya. Kemudian terdapat pembaca setia dari Johor, Joehanis binti Boerhanoedin yang mengirimkan tulisannya ke *Soenting Melajoe*. (*Soenting Melajoe* Edisi No. 38 26 September 1913, No. 24 18 Juni 1915) serta kiriman tulisan dari Mesir (*Soenting Melajoe* Edisi No. 17 17 April 1913 dan No. 1 18 Januari 1915).

Kemunculan surat kabar *Soenting Melajoe* yang digagas oleh Rohana Kudus mampu memberikan inspirasi untuk berkembangnya pers perempuan. Salah satunya yaitu majalah *Djauharah*. Dalam autobiografi H. A. Lathif Sjakoeer yaitu Al-Mu'ashirah, Sjakoeer ingin

mengimbangi gerak langkah dari Rohana Kuddus dengan menyadarkan masyarakat Minangkabau mengenai kiprah perempuan dari sudut pandang Islam. Dengan memfasilitasi putrinya dan kaum perempuan untuk ikut menyuarakan suara perempuan dengan mendirikan majalah “*Djauharah Oentoek Bangsa Perempoean*”. H. A. Lathif Sjakoeer merupakan seorang ulama yang cukup berpengaruh di Minangkabau kala itu.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Yulfira Riza, Titin Nurhayati Ma'mun, “Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah Al-Muāshirah dan Kitab Cermin Terus”, *Manuskripta: Jurnal Manassa* Vol. 9, No. 1, 2019, hlm. 123 <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/view/134/110>